

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keluarga adalah lembaga sosial yang paling kecil, karena hanya terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam satu rumah tangga. Dalam keluarga terdiri ayah, ibu dan anak yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman (dalam Elih, 2012:17) bahwa “fungsi utama keluarga adalah sebagai: (1) pemeliharaan fisik dan kesejahteraan keluarga, (2) menambah anggota keluarga baru, baik melalui kelahiran maupun adopsi, (3) sosialisasi anak-anak terhadap peran-peran orang dewasa, seperti sebagai orang tua, pekerja, anggota masyarakat dll, (4) pengendalian sosial anggota keluarga, (5) pemelihara moral keluarga dan motivasi untuk memastikan kinerja tugas baik di dalam keluarga maupun kelompok sosial lain, 6) produksi dan konsumsi peralatan dan pelayanan yang diperlukan untuk mendorong dan memelihara unit keluarga.”

“Fungsi keluarga adalah memberikan cinta kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya. Pemberian kasih sayang yang kontinyu sangat dibutuhkan dalam perawatan anak untuk kesehatan, perkembangan, dan kelangsungan hidup si anak. Jika fungsi afektif tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi keeratan dalam keluarga”(Allender dan Sprandley, 2005; Friedman, 1998; dalam Silalahi dan Meinanrno, 2010:73).

Dari beberapa fungsi keluarga salah satunya adalah memberikan pendidikan yang terbaik dengan mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak serta bertanggung jawab atas peranan utamanya dalam perawatan dan perlindungan anak sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Membentuk kepribadian dan pengenalan anak kepada agama, pendidikan, kebudayaan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan keluarga.

Anak adalah amanat sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi, dengan demikian orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya menjadi insan yang bertaqwa, beriman, dan berilmu. Orang tua harus memberikan keteladanan yang baik untuk anak, karena pada anak usia dini merupakan masa keemasan, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran jangka panjang yang membentuk dan menjadikan manusia yang berkembang, sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, kreatif dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Pendidikan juga memberikan peranan penting dalam mendukung kualitas masa awal anak usia dini karena pendidikan anak usia dini mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi diri dan membentuk insan yang berbangsa dan bernegara yang berkualitas.

Penyelenggaraan pendidikan keorang tuaan (*parenting education*) merupakan solusi dalam meningkatkan mutu pendidikan sejak usia dini. Pendidikan keorang tuaan (*parenting education*) memberikan pemahaman orang tua akan bagaimana cara pengasuhan yang baik agar tumbuh kembang anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

Pada dasarnya orang tua mempunyai peranan sangat besar dalam pengembangan anak usia dini dimana sejak anak dalam kandungan hingga masa tumbuh kembang anak. Menurut Undang-Undang No.23 tahun 2001 tentang Perlindungan Anak bagian

keempat pasal 26, orang tua bertanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, medidik dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Pertama orang tua harus dapat memberikan kebutuhan dasar anak berupa sandang, pangan dan papan agar kesehatan dan gizi anak terjamin sehingga pertumbuhan anak mencapai optimal. Kedua, kebutuhan psikologis berupa kasih sayang, perhatian, penghargaan, peluang dan aktualisasi diri untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak sejak usia dini. Ketiga pengembangan emosi, motivasi dan kreativitas, inteligensia dan spriritual untuk mewujudkan seorang anak yang cerdas dan berhati nurani.

Orang tua harus mendidik dan menerapkan prinsip-prinsip kebaikan sejak dini dan menanamkan cinta dan kasih sayang di dalam keluarganya. Namun, kenyataan dilapangan, masih banyak kasus-kasus yang memprihatinkan khususnya yang terjadi pada anak seperti tindak kekerasan yang dilakukan baik di masyarakat, sekolah bahkan dikeluarganya sendiri. Kekerasan yang terjadi bukan hanya sekedar perkataan dan fisik saja, akan tetapi kekerasan juga terjadi pada psikis anak. Bahkan lebih mirisnya lagi kekerasan ini banyak dilakukan oleh orang tuanya sendiri, tidak jarang orang tua membunuh anak kandungnya sendiri.

Menurut salah satu artikel okezone.com KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak sejak januari hingga april 2014. Sebanyak 94 kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis sebanyak 12 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 459 kasus. Ironisnya kasus kekerasan yang terjadi dilakukan di dalam keluarga. (<http://news.okezone.com/read/2014/06/16/337/2014-ada-622-kasus-kekerasan-anak:16/08/2014:14.00WIB>).

Sungguh ironis dan menyedihkan kehidupan anak-anak Indonesia saat ini, kebebasan dan hak-haknya di ambil oleh oknum keluarga yang tidak bertanggungjawab dan tidak mementingkan akan perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa akan datang. Dari data di atas dapat dilihat kasus kekerasan pada anak mencapai 622 kasus yang mana kekerasan tersebut kebanyakan dilakukan oleh orang

tuanya sendiri. Hal ini ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua bagaimana cara pengasuhan yang baik kepada anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pengasuhan adalah hal yang naluriah dan tidak perlu di kaji. Sehingga orang tua menerapkan teknik konvensional secara turun temurun dengan pola pengasuhan yang tidak baik dalam keluarga.

Sejalan dengan perkembangan anak, maka peran orang tua akan berubah. Pada masa bayi orang tua lebih merupakan perawat (*caregiver*), pada masa balita sebagai pelindung (*protector*), di usia pra sekolah sebagai pengasuh (*nurturer*), pada usia sekolah dasar sebagai pendorong (*encourage*). Perubahan peran ini perlu terjadi agar dengan pola asuh yang tepat anak akan mendapat stimulasi tumbuh kembang yang baik (Buletin PADU Vol 4 No 1, *Mengintegrasikan Pendidikan Anak Usia Dini*, Azhari, 2005:34).

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan yang utama adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Apabila orang tua mendidik dan mengasuh menggunakan kekerasan pada masa kecilnya maka dapat dipastikan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang keras dan penuh dendam. Berbeda dengan anak yang didik dengan penuh cinta dan kasih sayang dari orang tuanya maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang santun dan berakhlak baik. Maka dari itu sangat penting bagi setiap orang tua untuk menjadi panutan dengan memahami dan mengkaji bagaimana cara mengasuh anak dengan baik yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

“Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal mula perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya; memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun spritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian” (Achir, 1989, dalam Silalahi dan Meinarno, 2010:73).

Pengasuhan adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Pengasuhan atau *parenting* adalah suatu proses membesarkan dan mendidik anak mulai dari sejak lahir atau sebelumnya sampai menjadi dewasa. Sementara itu menurut Jerome Kagan (dalam Hidayati, 2010:11), seorang psikolog perkembangan mengemukakan bahwa parenting atau pengasuhan didefinisikan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak, mencakup sesuatu yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar anak mampu bertanggungjawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat.

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila diberikan stimulus dan interaksi yang baik dengan lingkungannya. Sehingga dibutuhkan interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dan anak. Anak akan mengembangkan pergaulan sosialnya secara sehat, jika dalam diri mereka ada perasaan berharga, berkemampuan, dan pantas untuk dicintai. Setiap anak membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan positif, dan cinta tanpa syarat sehingga anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang ada dalam dirinya dengan baik. Untuk itu diperlukan suasana pendidikan yang menganut prinsip 3A, yakni Asih (kasih), Asah (memahirkan), dan Asuh (bimbingan). Dengan menerapkan prinsip 3A tersebut anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian, serta dalam situasi yang dirasakan nyaman dan damai. (Seri bacaan Orang tua Edisi 21, *Membangun Karakter Usia Dini*, Dirjen PAUDNI, 2011:16)

Masing-masing orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda, dengan orang tua memahami konsep pengasuhan yang benar, maka orang tua akan membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Dengan kata lain, pengasuhan yang diterapkan dengan bijaksana akan membawa kebaikan untuk anaknya.

Saat ini banyak lembaga yang bergerak dibidang *parenting*, mereka menawarkan berbagai program-program sebagai solusi dalam menangani permasalahan orang tua

dalam pengasuhan anak. Terutama lembaga yang menerbitkan buku tentang parenting bahkan banyak menyelenggarakan pelatihan dan seminar tentang parenting. Salah satu lembaga yang menawarkan jasa program tersebut salah satunya adalah lembaga “RuMAH PARENTING” yang mengenalkan teknik pengasuhan andalannya yaitu teknik “PARENTING”.

“RuMAH PARENTING” merupakan singkatan dari “*gRup Miracles At Home PARENTING*”. Lembaga “RuMAH PARENTING” adalah lembaga yang memperkenalkan teknik “PARENTING” dalam pengasuhan anak. “PARENTING” merupakan singkatan dari langkah-langkah dasar yang perlu diterapkan dalam pengasuhan untuk membentuk perilaku anak sebagai berikut:

- Langkah 1 : P = Pengasuhan anak yang benar
- Langkah 2 : A = Anak adalah anugerah
- Langkah 3 : R = Redam amarah
- Langkah 4 : E = Empati mendengarkan
- Langkah 5 : N = Notifikasi pembicaraan dan tindakan
- Langkah 6 : T = Tanamkan energi positif
- Langkah 7 : I = Istiqomah
- Langkah 8 : NG = me-NGadakan *time out*

Teknik “PARENTING” tersebut berhasil diciptakan oleh dr. Zulaehah Hidayati dalam menguraikan metode pengasuhan “PARENTING” secara singkat dan mendetail dan sederhana sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh para orang tua.

Teknik “PARENTING” berfungsi untuk mengubah perilaku anak yang umum terjadi pada usianya, namun masih menjadi keluhan banyak orang tua karena merasa kesulitan dan bingung dalam menangani sehingga orang tua tidak melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada kekerasan pada anak. Perilaku tersebut (Hidayati, 2010:70) diantaranya adalah cara mengatasi anak pendiam, mengatasi anak yang suka memukul, mengatasi anak yang suka bertengkar, mengatasi kebiasaan anak yang genar jajan, meningkatkan selera makan anak, membiasakan anak membereskan

mainannya dan menjaga kebersihan rumah, mengatasi anak yang suka berebut barang, membiasakan anak berani tidur sendiri, mengatasi anak yang malas mandi, menjadikan anak rajin belajar, mengatasi anak yang sering terlambat berangkat sekolah, menjadikan anak rajin beribadah, dan lain sebagainya.

Teknik “PARENTING” tersebut disosialisasikan oleh lembaga “RUMAH PARENTING” melalui pelatihan, seminar dan konsultasi. Menurut Simamora (Kamil, 2010:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Pengertian pelatihan tersebut menjadi gambaran tentang pelatihan teknik “PARENTING”, dimana pelatihan ini merupakan kegiatan yang diprogramkan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua dengan harapan terjadi perubahan dalam pengasuhan terhadap anak.

Pelatihan teknik “PARENTING” tersebut, membantu memudahkan orangtua dalam membentuk perilaku anak. Dengan menyederhanakan delapan langkah pengasuhan terhadap anak, membuat orang tua dapat dengan mudah dan memahami cara pengasuhan yang baik. Penerapan teknik “PARENTING” tersebut mendapat apresiasi dan testimoni dari orang tua yang menerapkannya, berikut kutipan testimoni dari orang tua:

Menurut bapak Yuda (Solo) “Setelah mengikuti Seminar ‘*Miracles At Home*’, Materi dari Mbak Zule mengenai (Teknik “PARENTING”) sangat membantu saya untuk memahami teori pengasuhan yang selama ini kami yakini, tetapi masih begitu sulit untuk diterapkan. Hasilnya *amazing*, biasanya anak sulung saya agak takut dengan saya, tetapi dalam hari berikutnya (minggu setelah semalaman saya mencoba membaca dan mencerna buku *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*), satu hari saja hubungan saya dengan si sulung sangat cair”(http://rumahparenting.biz.article/39704/kisah-miracle-atas-yudha-dengan-teknik-parenting-hubungan-saya-dengan-anak-jadi-cair.html; 19/08/2014; 17:41 WIB).

Selain itu, menurut testimoni Alita (Surabaya) yang ada di dalam buku RuMah Parenting mengungkapkan bahwa “Alhamdulillah saya sudah menerapkan buku *Anak Saya Tidak Nakal, Kok* pada 27 murid saya di kelas prasekolah dan Alhamdulillah berhasil, terima kasih”.

Melihat dari banyaknya testimoni dari orang tua mengenai keberhasilan dalam menerapkan teknik “PARENTING” tersebut, memunculkan keinginan penulis untuk meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, kegiatan yang sering dilakukan oleh lembaga dalam memperkenalkan teknik “PARENTING” tersebut melalui pelatihan. Kegiatan pelatihan teknik “PARENTING” ini, merupakan program untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengasuh anak. Pelatihan ini sudah banyak dilakukan baik di Bandung bahkan diluar Jawa Barat. Banyak *klien* yang meminta untuk mengadakan pelatihan ini, sehingga kegiatan pelatihan ini banyak diminati oleh anggota “RuMAH PARENTING” juga di kalangan luar.

Pada keluarga yang mengikuti program pelatihan teknik “PARENTING” ini, terlihat ada beberapa cara pengasuhan yang berbeda dengan keluarga yang tidak mengikuti pelatihan teknik “PARENTING”. Pada keluarga yang mengikuti kegiatan pelatihan teknik “PARENTING” terlihat orang tuanya tidak pernah kasar dan melakukan kekerasan kepada anaknya, berbeda dengan orang tua yang tidak mengikuti pelatihan teknik “PARENTING” ini, orang tua masih bersikap keras dan kasar bahkan memukul apabila anaknya berbuat sesuatu. Pada keluarga yang mengikuti pelatihan teknik “PARENTING”, anak-anaknya tumbuh dengan optimal dimana anak-anak diberikan kebebasan dalam berpendapat, menyalurkan ide-ide kreatif dan hebat karena orang tuanya tidak membatasi kreativitasnya. Sehingga terciptalah keluarga yang menggapai *miracles at home*. Hal tersebut terdapat dari banyaknya testimoni dari orang tua yang mempelajari dan menerapkannya di dalam keluarga.

Menurut penulis hal tersebut menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Keluarga yang aktif mengikuti pelatihan teknik “PARENTING” terjadi perubahan yang signifikan, perubahan tersebut diantaranya adalah orang tua lebih mudah mengontrol sikap dan emosinya walaupun sedang kesal terhadap anak, sehingga orang tua tidak menggunakan kekerasan dalam mendisiplinkan anak. Oleh karena itu,

penulis ingin mengetahui bagaimana pelatihan teknik PARENTING ini dapat meningkatkan kualitas pengasuhan di dalam keluarga. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian **“Efektivitas Pelatihan Teknik “PARENTING” di Lembaga Grup Miracles At Home (RuMah Parenting) Dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Dalam Keluarga”**

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan masalah pokok yang berhasil diidentifikasi berdasarkan temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak orang tua yang belum memahami cara pengasuhan yang baik pada anak, orang tua masih menggunakan teknik konvensional yang menggunakan kekerasan dalam mendisiplinkan anak.
2. Motivasi dan partisipasi orang tua dalam mengikuti kegiatan pelatihan teknik “PARENTING” yang diselenggarakan oleh lembaga RuMah Parenting cukup tinggi. Hal tersebut terbukti dengan jumlah kehadiran orang tua pada setiap pertemuannya selalu bertambah.
3. Terjadi perubahan sikap orang tua yang sering mengikuti pelatihan teknik “PARENTING”. Contohnya orang tua lebih sabar ketika anak berbuat salah, mereka tidak memarahi atau memukul anaknya tetapi mereka memberikan penjelasan dan pengertian yang baik mengenai kesalahan yang dilakukan agar dilain waktu tidak mengulangnya kembali.
4. Orang tua yang mengikuti pelatihan “PARENTING” anaknya terlihat bahagia dan ceria, anak tidak pernah kasar dan cenderung lebih peka terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal tersebut berdasarkan banyaknya testimoni yang disampaikan orang tua yang menerapkan teknik “PARENTING” tersebut.
5. Teknik “PARENTING” lebih mudah dipahami oleh orang tua karena isi dan penjelasannya mendetail dan sederhana, sehingga menjadi inspirasi banyak orang tua dalam mewujudkan *miracles at home*.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “ *Bagaimana Efektivitas Pelatihan Teknik “PARENTING” di Lembaga Grup Miracles At Home (RuMah Parenting) Dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Dalam Keluarga?*”.

Rumusan masalah tersebut, penulis jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pelatihan teknik “PARENTING” di Lembaga “RuMAH PARENTING” yang dipersepsikan oleh orang tua?
2. Bagaimana kualitas pengasuhan anak usia dini pada keluarga yang telah mengikuti pelatihan teknik “PARENTING”?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang efektivitas pelatihan teknik “PARENTING” di Lembaga “RuMAH PARENTING” yang dipersepsikan oleh orang tua.
2. Memperoleh gambaran tentang kualitas pengasuhan anak usia dini pada keluarga yang telah mengikuti pelatihan teknik “PARENTING”.

#### **E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis khususnya untuk peneliti adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu model pengasuhan pada anak usia dini dengan hasil perilaku yang sesuai dengan perkembangan anak pada usianya. Serta dapat memperoleh gambaran pelaksanaan pelatihan teknik “PARENTING” dalam memberikan gambaran mengenai pengasuhan kepada anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengembangan teknik pengasuhan pada anak usia dini.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada lembaga “RuMAH PARENTING” mengenai penerapan teknik “PARENTING”.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan kepada orang tua dalam menerapkan teknik pengasuhan yang baik dengan mencegah tindak kekerasan pada anak usia dini.

d. Bagi Dunia Pendidikan Pada Umumnya

Hasil penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Selain dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan pengasuhan anak dalam keluarga.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan gambaran garis besar dan menjelaskan isi skripsi yang merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2013:11-37) sehingga dapat menggambarkan hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya.

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

Bab ini akan menyajikan teori yang relevan dengan judul dan permasalahan. Kerangka pemikiran untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan peneliti.

**BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini akan membahas penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini memuat data yang diperoleh dari lapangan dan hasil penelitian disertai analisis.

**BAB V : Simpulan dan Saran**

Pada bab ini akan diberikan kesimpulan mengenai kondisi di lapangan berdasarkan uraian pada bab sebelumnya. Penulis juga akan memberikan saran dan keterbatasan pelaksanaan kegiatan.